

Pembaruan Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0

Oleh:

Mirzon Daheri

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

E-mail: mirzondaheri@iaincurup.ac.id

Abstract

Reconstructionism is a flow in educational philosophy that seeks to change old structures and create a modern cultural order. This school also aims to achieve understanding between individuals in order to regulate human life and the environment. Currently, the development of information technology has reached all levels of society, including Islamic Religious Education. In the era of industrial revolution 4.0, there are three important literacies, namely data literacy, human literacy and technological literacy. Learning in the era of revolution 4.0 can use hybrid/blended learning and case-based learning approaches. In fact, in the era of society 5.0, students can be involved in learning together with robots designed to replace the role of educators. Disruption in the world of education, especially in Islamic Religious Education, cannot be avoided. This article explores the reconstruction of Islamic Religious Education in facing the era of society 5.0. In this way, education actors and stakeholders can understand the importance of technology in Islamic education in the era of society 5.0.

Keywords: Renewal, Islamic Education, Society Era 5.0

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia secara keseluruhan. Pendidikan melibatkan interaksi antara individu, terutama antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks ini, ada pertanyaan filosofis yang fundamental yang perlu dijawab, seperti tujuan pendidikan, siapa yang mengajar dan diajar, apa materi pendidikan, dan bagaimana proses interaksi pendidikan berlangsung.¹

Pendidikan Islam di Indonesia, sejak zaman penjajahan hingga kemerdekaan, telah menghadapi berbagai tantangan dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek, termasuk isu-isu seperti pemisahan pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, dan

¹ Mirzon Daheri and Idi Warsah, "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga," *At-Turats* 13, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>.

manajemen pendidikan Islam.² Meskipun saat ini pendidikan Islam sering dikritik, salah satu kritik yang muncul adalah bahwa pendidikan Islam di Indonesia belum memiliki paradigma atau cetak biru yang berkelanjutan, baik secara teoritis-filosofis maupun operasionalnya, sehingga terlihat sebagai eksperimen yang terus-menerus.³

Beberapa dekade terakhir telah melihat kesadaran baru dalam pemikiran Pendidikan Islam, yang mencoba merekonstruksi paradigma ilmu dan pendidikan Islam, dengan inspirasi dari konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang diperkenalkan oleh al-Faruqi dan al-Attas. Pendidikan Islam selama ini dianggap jauh dari idealisme yang diharapkan oleh banyak pihak, yang menghadapi berbagai krisis. Rekonstruksionisme, yang mengacu pada penyusunan kembali, menjadi bagian dari usaha ini.

Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme adalah aliran yang berusaha untuk mengubah tata susunan lama dan membangun tata susunan kehidupan kebudayaan yang lebih modern, serta mencapai kesepakatan dalam mengatur tata kehidupan manusia dan lingkungannya. Ini memerlukan kerja sama antara individu⁴. Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari progresivisme, dengan fokus pada membangun konsensus tentang tujuan utama dalam kehidupan manusia, memecahkan masalah, dan berpikir kritis. Aliran ini lebih menekankan hasil belajar daripada prosesnya.⁵

Konsep Society 5.0, yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang, bukan hanya berfokus pada manufaktur tetapi juga mengejar solusi sosial melalui integrasi antara dunia fisik dan virtual.⁶ Teknologi *big data* yang dikumpulkan oleh *Internet of Things (IoT)* diubah oleh *Artificial Intelligence (AI)* untuk membantu meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dalam pendidikan. Indonesia sendiri telah memasuki era pendidikan 4.0 dengan perkembangan *online learning* dan perubahan dalam sistem ujian nasional dan penerimaan peserta didik baru yang

² Destriani et al., "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong," *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632> Implementasi.

³ M Jannah et al., "Sejarah Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dibuna: Jurna; pendidikan islam* 2019, <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1793>.

⁴ Herlini Puspika Sari, "Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education," *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 01 (2020), <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>.

⁵ Novi Triana Habsari, "Implementasi Filsafat Perenialisme Dalam Pembelajaran Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3, no. 01 (2013): 149–59, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.908>.

⁶ I W T Gunawijaya, "E-Learning Menjadi Platform Pembelajaran Era Society 5.0," *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2021, <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pramana/article/view/1853>.

semuanya berbasis online.⁷ Peran guru atau pengajar dalam era Revolusi Industri 4.0 menjadi penting, tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai pembina karakter, moral, dan keteladanan. Society 5.0 diharapkan dapat mendukung teknologi dalam pendidikan tanpa menggantikan peran guru dalam pendidikan moral dan karakter peserta didik. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan Pendidikan Islam dalam menghadapi era Society 5.0.

B. Pembahasan

1. Munculnya Aliran Rekonstruksionisme

Munculnya aliran rekonstruksionisme dalam filsafat pendidikan bermula dari situasi masyarakat Amerika, khususnya dalam konteks masyarakat industri yang semakin menjauhi tatanan ideal yang diinginkan. Meskipun perkembangan ilmu, teknologi, dan industrialisasi memberikan kontribusi positif pada kesejahteraan, namun juga membawa dampak negatif. Masyarakat yang tadinya tenang dan damai mulai merasa terasing. Sebagian berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh sifat kompetisi yang berlebihan dan dominasi kepentingan individu dalam masyarakat Amerika. Oleh karena itu, mereka mengusulkan perubahan ekonomi dari model kewirausahaan individu ke model kerjasama kolektif. Konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.⁸

Kondisi ini memicu pemikir pendidikan untuk mengakui pentingnya peran positif pendidikan dalam merekonstruksi masyarakat. Masyarakat yang direkonstruksi diharapkan lebih mengutamakan kebersamaan daripada kepentingan individu. Meskipun rekonstruksionisme memiliki kesamaan dengan perenialisme dalam menghadapi krisis kehidupan modern, pendekatan yang diambil berbeda. Perenialisme memilih untuk kembali kepada budaya lama yang telah terbukti,⁹ sementara rekonstruksionisme mencari konsensus luas tentang tujuan utama dalam kehidupan manusia dan menciptakan tatanan baru yang mengatur seluruh aspek lingkungan hidupnya. Oleh karena itu, dalam aliran rekonstruksionisme, peradaban manusia masa depan menjadi fokus utama, dan pendidikan dilihat dalam konteks hubungannya dengan masyarakat.¹⁰

⁷ F Mu'thia, *Strategi Pembelajaran Sejarah Di Abad Ke-21* (osf.io, 2022), <https://osf.io/preprints/42caf/>.

⁸ Nurul Qomariah, "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme," *Al Falah* 17, no. 32 (2017): 197–218.

⁹ Raja Lottung Siregar, "Teori Belajar Perenialisme," *Jurnal Al Hikmah* 13, no. 2 (2016): 172–83.

¹⁰ Saidah. A. H, "Pemikiran Essensialisme, Perenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16–28.

Secara filosofis, aliran rekonstruksionisme berusaha untuk mengganti tatanan lama dengan menciptakan tatanan kebudayaan yang modern. Meskipun memiliki kesamaan dalam mengidentifikasi krisis kebudayaan modern, aliran ini memiliki prinsip yang berbeda dengan perenialisme.¹¹ Keduanya memiliki visi dan pendekatan yang berbeda dalam mengatasi krisis tersebut. Perenialisme memilih untuk kembali ke budaya lama yang mereka anggap ideal, sedangkan rekonstruksionisme berupaya mencapai konsensus luas tentang tujuan pokok dalam kehidupan manusia.¹² Mereka meyakini bahwa penyelamatan dunia adalah tanggung jawab seluruh umat manusia, dan itu dapat dicapai dengan memperbaiki intelektualitas spiritual melalui pendidikan yang sesuai dan mengembalikan manusia kepada nilai dan norma yang benar. Tujuannya adalah menciptakan dunia baru yang diawasi oleh manusia secara demokratis, tanpa diskriminasi berdasarkan warna kulit, keturunan, nasionalisme, agama, atau masyarakat tertentu.

Beberapa pandangan terkait dengan aliran rekonstruksionime, diantaranya:

a. Pandangan Ontologis

Dalam pandangan ontologis yang diadopsi oleh aliran rekonstruksionisme, realitas dianggap sebagai sesuatu yang memiliki karakteristik universal, yang eksis di mana-mana dan mempertahankan keberadaannya dengan prinsip yang sama di seluruh tempat. Dalam konteks ini, untuk memahami realitas, diperlukan pengamatan terhadap aspek-aspek konkret serta aspek-aspek yang lebih khusus. Alasannya adalah karena realitas yang kita hadapi dan pahami tidak dapat dipisahkan dari konteks sistem yang melibatkan substansi yang terkandung dalam setiap entitas atau objek yang ada.¹³

Sebagai substansi, setiap realitas cenderung untuk selalu dalam keadaan bergerak dan berkembang, mengalami perubahan dari potensialitas menjadi aktualitas. Selama proses perubahan ini berlangsung, terdapat unsur tujuan yang memberikan arah bagi pergerakan realitas tersebut. Tujuan ini bersifat spesifik untuk setiap realitas dan diarahkan menuju pencapaian tujuan masing-masing dengan cara yang unik. Oleh karena itu, setiap realitas memiliki

¹¹ H P Sari, "Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2020, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10076>.

¹² A R Damyati, "Filsafat Dalam Kancan Peradaban," *ICoIS: International Conference on Islamic* 2020, <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/69>.

¹³ Y F Aristyasari, "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal," *Al Ghazali*, 2019, https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/121.

perspektifnya sendiri dalam menggapai tujuan, serta mengadaptasi cara yang sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Dengan kata lain, pandangan ontologis dalam rekonstruksionisme menekankan pada keunikan dan orientasi yang dimiliki oleh setiap realitas dalam perjalanan menuju pencapaian tujuannya.

b. Pandangan Epistimologi

Pandangan epistemologis, aliran ini mengacu pada pemikiran dari aliran pragmatisme dan perenialisme. Menurut perspektif ini, untuk dapat memahami realitas, diperlukan suatu dasar pengetahuan yang kuat. Artinya, kita tidak dapat secara langsung memahami realitas ini tanpa melewati tahap proses pengalaman dan interaksi dengan realitas itu sendiri melalui upaya penemuan ilmu pengetahuan.¹⁴ Oleh karena itu, baik indera maupun rasio memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan yang sesungguhnya. Proses ini melibatkan penggunaan indra kita untuk mengamati dan merasakan realitas, serta rasio kita untuk mengolah data dan informasi yang diperoleh dari pengalaman tersebut. Dengan kata lain, epistemologi ini mengakui bahwa pengalaman adalah fondasi utama dalam membangun pengetahuan yang valid dan terpercaya. Melalui interaksi antara indera dan rasio, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas, dan inilah yang membentuk dasar pengetahuan yang kuat dalam pandangan epistemologis ini.

c. Pandangan Aksiologi

Pandangan aksiologis merupakan perspektif yang menekankan pentingnya nilai-nilai dalam interaksi manusia, baik dalam hubungan antarindividu maupun dengan alam semesta. Teori ini memahami bahwa sikap netral tidak mungkin dalam proses ini, karena manusia secara sadar atau tidak sadar cenderung melakukan penilaian. Ini merupakan kecenderungan alami manusia yang tidak terbatas dalam ruang lingkup pemahaman "nilai." Menurut pandangan aliran rekonstruksionisme, masalah nilai dapat dijelaskan berdasarkan asas-asas supranatural. Pandangan ini menerima eksistensi nilai-nilai alam semesta yang bersifat universal dan abadi, didasarkan pada prinsip nilai teologis. Dalam konteks ini, hakikat manusia dipandang sebagai emanasi

¹⁴ Rz. Ricky Satria Wiranata, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori, "Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110–33, <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.

potensi yang berasal dari Tuhan. Dengan dasar ini, kita dapat memahami konsep kebenaran dan keburukan.¹⁵

Selanjutnya, manusia sebagai subjek memiliki potensi-potensi kebaikan dan keburukan yang sesuai dengan kodratnya. Namun, kebaikan tersebut hanya akan tetap tinggi nilainya jika tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Inilah saat dimana akal berperan penting dalam menentukan arah tindakan manusia. Dengan demikian, pandangan aksiologis mengakui peran nilai-nilai supranatural dalam mengarahkan perilaku manusia dan menggarisbawahi pentingnya kontrol diri dalam menjaga kebaikan yang ada dalam diri manusia. Pandangan ini menggambarkan bahwa nilai-nilai tidak hanya menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia, tetapi juga memiliki akar-akar yang dalam dalam dimulai dari dimensi spiritual yang lebih tinggi.

2. Era Society 5.0

Era society 5.0, atau masyarakat super cerdas (society 5.0), yang diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019, muncul sebagai solusi yang dihadirkan dalam merespons dan mengatasi tantangan revolusi industri 4.0 yang dianggap berpotensi mendegradasi peran manusia.¹⁶ Indonesia, setelah memasuki era revolusi industri, diambang memasuki era society 5.0 yang menandai transformasi yang lebih mendalam dalam pandangan terhadap peran manusia. Era ini menempatkan manusia sebagai komponen utama yang aktif terlibat dalam proses transformasi, berbeda dengan perannya yang lebih pasif dalam revolusi industri 4.0.¹⁷

Dalam era society 5.0, terdapat upaya pembaharuan yang bertujuan untuk menciptakan nilai tambah melalui elaborasi dan kerja sama yang erat dengan sistem, informasi, dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat diperlukan, yang dalam konteks ini sering disebut sebagai *Human Capital*.

Para ahli pendidikan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kemampuan kritis,

¹⁵ E Tohani, *Hubungan Dialektis Pendidikan Dan Pembangunan* (books.google.com, 2020), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=KfoOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=aliran+rekonstruksionisme&ots=a-uVfn7X_J&sig=TVnz7Zylgm0oLybw3ZhWmKRcZdk.

¹⁶ S Shoffa et al., *Perkembangan Media Pembelajaran Di Perguruan Tinggi* (books.google.com, 2021), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA118&dq=paradigma+mekanis&ots=VyI72NUpM_&sig=hpLazzo4jIfPVms91zu-JXu3tC8.

¹⁷ Sipuan Sipuan et al., "Pendekatan Pendidikan Multikultural," *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815, <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.

pemecahan masalah kompleks, dan kreativitas.¹⁸ Hal ini sesuai dengan tiga kemampuan utama yang diharapkan dalam menghadapi era society 5.0. **Pertama**, kemampuan memecahkan masalah kompleks dan menjadi penyelesaian bagi diri sendiri dan masyarakat umum. **Kedua**, kemampuan berpikir secara kritis, bukan hanya dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga dalam konteks kehidupan sosial dan lingkungan sekitar agar tercipta kepekaan sosial yang lebih tinggi. **Ketiga**, kemampuan untuk berkreasi menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan era society 5.0 ini.

Era society 5.0 juga menandai integrasi antara dunia maya dan fisik, di mana teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menjadi penggerak utama dalam menyederhanakan banyak aspek kehidupan. Dengan integrasi ini, berbagai aktivitas menjadi lebih mudah dan efisien, memungkinkan manusia untuk fokus pada peran mereka dalam menciptakan nilai tambah dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.



Industri 4.0, yang telah menyediakan semua teknologi yang diperlukan untuk mendukung interaksi manusia dengan mesin, bertujuan secara fungsional untuk mengurangi biaya dan meningkatkan kontrol dalam proses otomatis. Pergeseran berbagai aktivitas dari dunia offline ke online telah memicu perubahan dalam Era Industri 4.0. Adanya digitalisasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan, yang didukung oleh kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), menjadikan era disrupsi ini semakin kompleks dan penuh dengan tantangan.

¹⁸ S Subekhan and S N Annisa, "Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018, <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1049>.

Para ahli pendidikan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara, mengakui bahwa teknologi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Namun, pergeseran menuju Era Society 5.0 juga membawa dinamika dan permasalahan baru.¹⁹ Di Era Society 5.0, masyarakat mengalami perubahan signifikan Mereka tidak hanya berinteraksi dengan teknologi, tetapi juga berkolaborasi secara erat dengan perangkat-perangkat tersebut. Perangkat teknologi sendiri telah menjadi kebutuhan sekunder yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah materialisme dalam masyarakat Era Society 5.0. Untuk menghindari stratifikasi masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, perlu dilakukan transisi penggunaan perangkat teknologi sebagai kebutuhan sekunder. Hal ini memungkinkan semua individu untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Selain itu, konsep eksistensialisme dalam masyarakat Era Society 5.0 juga menunjukkan bahwa kolaborasi adalah kunci utama. Masyarakat yang berkolaborasi secara aktif dapat mengatasi potensi konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Pentingnya pendidikan yang mengembangkan keterampilan 6C (Komunikasi, Kolaborasi, Berpikir Kritis, Kewarganegaraan, Kreativitas, dan Karakter) telah terbukti, karena keterampilan ini tidak hanya relevan dalam Era Industri 4.0, tetapi juga telah terintegrasi ke dalam identitas setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan di Era Society 5.0. Dengan mengurangi dampak materialisme dan eksistensialisme, masyarakat dapat hidup sejalan dengan arus modernitas tanpa kehilangan aspek kodratnya sebagai makhluk sosial.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses yang dijalankan dengan perencanaan dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam. Tujuannya adalah mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan dalam aspek-aspek kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan, dan panca indera mereka²⁰. Dalam perspektif budaya, pendidikan Islam berperan sebagai alat untuk mewariskan unsur-unsur budaya inti

¹⁹ N Indrayani, "Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Sejarah Ke* (osf.io, 2019), <https://osf.io/ma8w5/download>.

²⁰ Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.

kepada generasi berikutnya, sehingga identitas umat Islam tetap terjaga di tengah tantangan zaman yang pluralistik.

Sebaliknya, jika pendidikan Islam kehilangan sentuhan budaya, maka akan kehilangan daya tariknya dan hanya menjadi sesuatu yang membosankan di tengah arus globalisasi. Dalam perspektif teknologi dan industri, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang mampu berpartisipasi dalam pembangunan, memahami dan beradaptasi dengan berbagai aspek budaya, sosial, ekonomi, politik, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, pendidikan Islam juga harus mengajarkan nilai-nilai moral agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen yang dangkal dan menjaga integritas moral mereka. Teori para ahli pendidikan Islam mendukung pandangan ini:

- 1) **Al-Ghazali:** Salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam, Al-Ghazali mengemukakan konsep penting pendidikan Islam yang menekankan pengembangan akal, moralitas, dan spiritualitas individu. Pandangan ini sejalan dengan upaya pendidikan Islam untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi.²¹
- 2) **Ibnu Khaldun:** Ibnu Khaldun menyoroti peran pendidikan dalam mempertahankan identitas budaya dan menilai pentingnya warisan budaya dalam perkembangan masyarakat. Hal ini mendukung perspektif bahwa pendidikan Islam adalah pewarisan budaya.²²
- 3) **Seyyed Hossein Nasr:** Nasr adalah seorang pemikir kontemporer yang menekankan pentingnya memadukan pendidikan Islam dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pandangannya mendukung ide bahwa pendidikan Islam harus memanfaatkan teknologi dan industri untuk tetap relevan dalam dunia yang terus berubah.²³
- 4) **Muhammad Iqbal:** Iqbal mempromosikan pendidikan Islam yang menghasilkan individu yang mampu berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi. Konsep ini sejalan dengan peran strategis pendidikan Islam

²¹ Imroh Atul Musfiroh, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali," *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Syamil* 2, no. 21 (2014): 2339–1332.

²² Aimi Khairunnisa Abdul Karim and Nurliana Suhaini, "Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun," *Jurnal Tuah* 1 (2020): 41–53.

²³ Eko Nursalim and Khojir Khojir, "Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam," *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 673–84, <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.

dalam memanifestasikan pendidikan agama untuk pembangunan yang inklusif.²⁴

Dengan mengintegrasikan berbagai pandangan ini, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitas budayanya, memanfaatkan teknologi dan industri, serta mengembangkan individu yang memiliki nilai moral yang kuat dan mampu berperan dalam pembangunan masyarakat yang beragam dan dinamis. Secara prinsip, filsafat rekonstruksionisme bertujuan untuk mencapai kesepakatan di antara individu-individu manusia guna mengatur tata kehidupan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan perlu melakukan perubahan fundamental terhadap struktur lama dan membangun suatu tatanan kehidupan budaya yang baru, dengan kerjasama antar manusia. Para pemikir pendidikan Islam telah secara luas membahas dasar-dasar pendidikan dalam Islam, terutama dalam konteks filsafat sebagai landasan utama perkembangan pendidikan. Sudah umum diketahui bahwa masyarakat Muslim di berbagai tempat dan negara menghadapi berbagai tantangan dalam bidang budaya, ekonomi, sosial, dan politik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan ajaran dan prinsip-prinsip agama secara menyeluruh dalam kehidupan mereka. Keterbelakangan pemikiran, pengabaian terhadap pendidikan, dan peniruan tanpa pertimbangan juga menjadi faktor penyebab masalah tersebut.

Hasan Langgulung berpendapat bahwa langkah awal yang perlu diambil untuk memperbaiki sistem pendidikan di negara-negara Islam adalah mengembangkan suatu filsafat pendidikan yang komprehensif, realistis, dan fleksibel. Filsafat ini harus berlandaskan pada prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia, yang berkaitan dengan alam, manusia, masyarakat, dan kehidupan. Selain itu, harus mempertimbangkan sifat ilmu pengetahuan manusia, nilai-nilai moral, dan peran pendidikan dalam kehidupan. Filsafat pendidikan yang digunakan oleh masyarakat Muslim harus menggabungkan aspek-aspek keaslian dan kemajuan, dengan berpegang pada prinsip-prinsip Islam yang kekal. Hal ini juga harus mencakup aqidah yang sesuai dengan fitrah dan dapat diterima oleh akal sehat, serta harus terkait dengan akhlak dan hubungan antara manusia dengan segala sesuatu dalam alam semesta, baik benda maupun yang tidak, dengan Penciptanya, yaitu Allah SWT.²⁵ Pendidikan adalah kegiatan yang disadari dalam

²⁴ Aristyasar, "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal."

²⁵ Ali Muttaqin, "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 67–92, <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>.

kehidupan manusia, dan Islam merujuk pada pendidikan Agama Islam yang menekankan aspek lain dari pendidikan, yaitu pendidikan yang berbasis Islam. Pendidikan agama Islam mencakup seluruh aspek yang diperlukan oleh individu sebagai hamba Allah, sesuai dengan pedoman Islam yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat. Tujuan dari pendidikan Islam adalah pencapaian segala sesuatu yang diharapkan setelah usaha atau kegiatan selesai.²⁶

Masalah yang dihadapi umat Islam saat ini disebabkan oleh orientasi yang tidak tepat dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, ada tiga aspek yang dapat menunjukkan ketidaktepatan orientasi pendidikan ini: Dalam konteks ini, ada tiga permasalahan yang dapat diidentifikasi. Pertama, pendidikan agama saat ini lebih fokus pada pembelajaran konsep-konsep agama, sehingga banyak individu yang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilaku mereka tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut. Kedua, ketidakteraturan dalam penyusunan dan pemilihan materi pembelajaran agama sering menyebabkan pengetahuan yang seharusnya dikuasai lebih awal terlewatkan, dan hal ini berbeda dengan ajaran yang dianut oleh mayoritas, yang kemudian dianggap sesat dan menyimpang. Ketiga, terdapat kurangnya pemahaman yang mendalam dan komprehensif, serta keterbatasan dalam menguasai penggunaan istilah-istilah kunci dan fundamental dalam ajaran agama, sehingga seringkali ditemukan penjelasan yang sangat jauh dari makna, semangat, dan konteks aslinya.

Sebagai hasilnya, situasi seperti ini menyebabkan ajaran-ajaran agama yang dipegang dan dianggap benar oleh para penganutnya merupakan ajaran agama yang telah bersejarah selama berabad-abad. Oleh karena itu, seringkali tidak diketahui asal-usulnya, apakah berasal dari Al-Qur'an, Sunnah, atau dari pengalaman panjang umat Islam yang dari waktu ke waktu membentuk dan mengkristalkan keyakinan-nya sehingga bertahap memperkaya pemahaman guru dalam menghubungkan materi yang mereka ajarkan dengan situasi siswa dalam dunia yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.²⁷

Ada tiga kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu dan guru agar bisa mengatasi tantangan yang dihadapi dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu mampu menghadapi tantangan yang timbul akibat munculnya era Society 5.0. Akibat dari

²⁶ Destriani, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

²⁷ Destriani, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong," *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.

pendidikan agama seperti ini, umat Muslim cenderung lebih merasa yakin dengan produk-produk pemikiran konvensional yang tidak begitu jelas asal-usulnya, daripada mengikuti langsung ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Tantangan seharusnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang menyulitkan atau menghalangi pencapaian tujuan, melainkan sebagai pendorong untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Zubaedi, ketika globalisasi bertemu dengan pendidikan Islam, muncul dua implikasi sekaligus, yakni peluang dan ancaman. Sebagai peluang, globalisasi memudahkan akses pendidikan Islam ke berbagai informasi dengan cepat, serta memfasilitasi penyebaran produk-produk ilmiah yang bermanfaat bagi masyarakat. Era Society 5.0 mengacu pada konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan didukung oleh teknologi (*technology-based*). Contoh nyatanya adalah aplikasi yang telah diadopsi oleh pemerintah Jepang sebagai bagian dari konsep Society 5.0, yang muncul sebagai hasil dari Revolusi Industri 4.0. Konsep ini menempatkan peran manusia dalam posisi yang sangat penting. Society 5.0 adalah jenis masyarakat yang berusaha mengatasi berbagai tantangan sosial dan masalah dengan memanfaatkan inovasi-inovasi yang lahir selama era Revolusi Industri 4.0, seperti penggunaan internet untuk berbagai tujuan, pengembangan kecerdasan buatan yang telah diciptakan oleh pemerintah Jepang di era Society 5.0, pemanfaatan data dalam skala besar, dan penggunaan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sebagai pengganti aktivitas manusia.

Pendidikan agama Islam harus memiliki daya saing dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah. Ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam. Pertama, kurangnya sumber daya manusia yang memadai. Kedua, banyak guru yang sudah lanjut usia. Ketiga, kurangnya fasilitas dan sarana pendidikan yang memadai. Keempat, metode pengajaran agama Islam yang masih mengikuti pendekatan konvensional dan tradisional. Selain keempat masalah tersebut, ada tiga faktor yang seringkali menghasilkan kritik terhadap pendidikan agama Islam. Pertama, lambatnya respon pendidikan agama Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kedua, adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ketiga, perbedaan pandangan di antara para pemangku kebijakan pendidikan. Untuk menghadapi era Society 5.0, diperlukan upaya agar pendidikan agama Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Jika tidak, akan sulit untuk menciptakan pendidikan agama

Islam yang sesuai dengan konteks zaman. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, diperlukan perubahan dan inovasi dalam berbagai aspek pendidikan agama Islam. Setidaknya, ada tiga langkah yang harus diambil oleh pendidikan agama Islam dalam era Society 5.0 ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rhenald Kasali dalam bukunya yang berjudul "*Disruption*," yaitu mengadopsi pola pikir yang inovatif, mendorong diri sendiri untuk terus belajar, dan mengubah atau menciptakan kembali pendekatan yang digunakan.

4. Pola Pikir yang Disruptif

Disruptive mindset adalah cara berpikir seseorang yang dipengaruhi oleh kerangka kerja yang telah dibuat sebelumnya sebelum ia memulai berpikir dan bertindak. Saat ini, pendidikan agama Islam beroperasi dalam era digital yang cepat, mobilitas yang tinggi, dan akses informasi yang menjadi kebutuhan utama. Penting bagi pelaku pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam, untuk mengembangkan pola pikir yang mampu mengikuti perkembangan ini dan tidak terlihat tertinggal. Masyarakat saat ini mengharapkan respons yang cepat dan real-time serta menginginkan inovasi dan kreativitas dalam proses pembelajaran.²⁸

5. Mental Pengemudi (*Self-Driving*)

Organisasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan dengan baik adalah yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki mentalitas pengemudi yang baik, bukan penumpang. SDM dengan mentalitas pengemudi bersedia membuka diri, dapat membaca situasi dengan cepat dan tepat, menjunjung tinggi integritas, dan bertindak dengan tangkas. Mereka juga waspada terhadap kemungkinan buruk dan memiliki kemampuan untuk bekerja secara efektif, inovatif, dan efisien. Kemampuan-kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam.

6. Mengubah atau Menciptakan Kembali (*Reshape or Create*)

Ada konsep yang populer di kalangan umat Islam yang mengedepankan gagasan "mempertahankan yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik." Dalam konteks pendidikan agama Islam di era Society 5.0, penting

²⁸ M Daheri *et al.*, "Konfigurasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Inteligences Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Inovasi Disruptif," *Jurnal Universitas Pahlawan*, 2022, <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7463>.

untuk mempertimbangkan proses perubahan atau modifikasi yang diperlukan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini akan membantu pendidikan agama Islam untuk menjaga eksistensinya dan tetap sejalan dengan perkembangan zaman. Selain tiga poin di atas, ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menjaga eksistensi pendidikan Islam dan mempersiapkannya menghadapi masa depan global dalam era Society 5.0. Ini bertujuan agar pendidikan agama Islam tetap relevan dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

C. Penutup

Pendidikan Islam di era Society 5.0 perlu memenuhi beberapa persyaratan. Pertama, perlu memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi. Kedua, umat Islam harus secara berkelanjutan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) maupun dalam aspek moral dan spiritual (Imtaq). Ketiga, proses modernisasi menjadi hal yang penting dalam melakukan transformasi pada sistem pendidikan Islam, termasuk perubahan dalam paradigma, konsep kerangka kerja, dan metode evaluasi.

Referensi

- A. H, Saidah. "Pemikiran Essensialisme, Perenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16–28.
- Aimi Khairunnisa Abdul Karim, and Nurliana Suhaini. "Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun." *Jurnal Tuah* 1 (2020): 41–53.
- Aristyasari, Y F. "Pendidikan Islam Progresif Muhammad Iqbal." *Al Ghazali*, 2019. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/121.
- Daheri, M, Z Zulkifli, M Deiniatur, and ... "Konfigurasi Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Inteligences Sebagai Desain Pembelajaran Di Era Inovasi Disruptif." *Jurnal* ..., 2022. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7463>.
- Daheri, Mirzon, and Idi Warsah. "Pendidikan Akhlak: Relasi Antara Sekolah Dengan Keluarga." *At-Turats* 13, no. 1 (2019): 3. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v13i1.1285>.
- Damyati, A R. "Filsafat Dalam Kancan Peradaban." *ICoIS: International Conference on Islamic ...*, 2020. <https://ejournal.iaforis.or.id/index.php/icois/article/view/69>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMKN Negeri 1 Rejang Lebong." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 6 (2022): 614–30.
- . "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0." *International Journal Of Educational Resources* 2, no. 06 (2021): 648–64.

- Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto. "Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools' Curricula." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Destriani, Rahmat Yudhi Septian, Nurhayani, Idi Warsah, and Ruly Morganna. "Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632> Implementasi.
- Gunawijaya, I W T. "E-Learning Menjadi Platform Pembelajaran Era Society 5.0." *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 2021. <http://stahnmpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/pramana/article/view/1853>.
- Indrayani, N. "Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Sejarah Ke. osf.io*, 2019. <https://osf.io/ma8w5/download>.
- Jannah, M, B A Sautra, A Sya'adah, and ... "Sejarah Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dibuna: Jurnal ...*, 2019. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/view/1793>.
- Mu'thia, F. *Strategi Pembelajaran Sejarah Di Abad Ke-21*. osf.io, 2022. <https://osf.io/preprints/42caf/>.
- Musfiroh, Imroh Atul. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali Syamil* 2, no. 21 (2014): 2339–1332.
- Muttaqin, Ali. "Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2017): 67–92. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.105>.
- Nursalim, Eko, and Khojir Khojir. "Aliran Perennialisme Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 673–84. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/972>.
- Puspika Sari, Herlini. "Muhammad Iqbal's Thoughts On Reconstructionism In Islamic Education." *Al Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 01 (2020). <https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>.
- Qomariah, Nurul. "Pendidikan Islam Dan Aliran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme." *Al Falah* 17, no. 32 (2017): 197–218.
- Sari, H P. "Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2020. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/10076>.
- Shoffa, S, I Holisin, J F Palandi, S Cacik, D Indriyani, and ... *Perkembangan Media Pembelajaran Di Perguruan Tinggi*. books.google.com, 2021. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vcAZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA118&dq=paradigma+mekanis&ots=VyI72NUpM_&sig=hpLazzo4jIfPVms91zu-JXu3tC8.
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. "Pendekatan Pendidikan Multikultural." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 2 (2022): 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.
- Siregar, Raja Lottung. "Teori Belajar Perennialisme." *Jurnal Al Hikmah* 13, no. 2 (2016): 172–83.

- Subekhan, S, and S N Annisa. “Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.” ... : *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2018. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/1049>.
- Tohani, E. *Hubungan Dialektis Pendidikan Dan Pembangunan*. books.google.com, 2020. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=KfoOEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA23&dq=aliran+rekonstruksionisme&ots=a-uVfn7X_J&sig=TVnz7Zylgm0oLybw3ZhWmKRcZdk.
- Triana Habsari, Novi. “Implementasi Filsafat Perennialisme Dalam Pembelajaran Sejarah.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 3, no. 01 (2013): 149–59. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v3i01.908>.
- Wiranata, Rz. Ricky Satria, Maragustam Maragustam, and M. Sayyidul Abrori. “Filsafat Pragmatisme: Meninjau Ulang Inovasi Pendidikan Islam.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 110–33. <https://doi.org/10.21274/taalum.2021.9.1.110-133>.